



Play Therapy Bagi Anak Korban *Child Abuse* Psikis

 Ulin Nihayah¹, M.Aris Rinaldi Ritonga², Fitriani Nailussa'adah³, Anggita Hikmatul Hinayah⁴

Fakultas Dakwah dan Kounikasi UIN Walisongo,
Semarang Indonesia^{1 2 3 & 4}

 ulinnihayah@walisongo.ac.id*

Article Information:

Received September 17, 2021

Revised Oktober 4, 2021

Accepted November 16, 2021

Keywords: *Violence, Children, Therapy, Child Abuse.*

Abstract

The occurrence of violence against children is due to trivial problems, in this violence mostly occurs in children, even the impact of violence on children is very dangerous, because many children will be depressed, have prolonged trauma, are sensitive, tend to be quiet, rebellious, and more dangerous. Again, children will commit suicide because they are no longer strong with violence. In dealing with these problems, children really need therapy, so that children can return to being like other children, although in realizing it again becomes a child's personality in general it is very difficult. This act of child abuse is very detrimental to the future of the child, because it is clear, the future of the child will be bad, of course the child will not develop well, in the concept of child abuse will use the research method to be carried out namely descriptive research methods, in this study aims to describe every event or incident objectively, from here the violence in child abuse will be well structured, from the results of the analysis a data will be carried out, whose function is so that problems in child abuse research can get the right solution with the help of play therapy for child victims of child abuse abuse . In play therapy, children can get the best direction, even though they can't fully recover like other children, it's just that play therapy can alleviate every problem in child abuse victims.

PENDAHULUAN

Child abuse merupakan perlakuan kekerasan yang dilakukan secara sengaja yang bisa mengakibatkan dampak buruk bagi anak-anak baik kesehatan fisik maupun emosional, serta menimbulkan kerugian untuk anak. Istilah *child abuse* merupakan perbuatan bentuk tingkah laku yang mengancam fisik dengan perlakuan secara langsung oleh orang tua sampai menelantarkan anak. (Ardinata A, 2019)

Menurut (Papalia, 2004) menyatakan bahwa *child abuse* merupakan sebuah perlakuan yang disengaja untuk melukai anak bahkan bisa membahayakan anak. Menurut (E, 1982) *child abuse* merupakan tindakan penganiayaan dengan cara melukai anak secara berulang-ulang dengan emosi terhadap anak yang ketergantungan, melalui paksaan serta perampasan hak anak dari usia dibawah 18 tahun.

E-ISSN:

2798-3250

Published by:

Institut Agama Islam Palu

Menurut baker, kekerasan yang sudah dilakukan kepada anak merupakan perlakuan kekerasan secara fisik maupun emosi dengan menelantarkan anak, melakukan kekerasan seksual yang biasanya dilakukan oleh orang tua maupun orang dewasa lainnya. Menurut (Suyanto, 2010) perlakuan kekerasan (*Child abuse*) adalah perlakuan fisik, seksual, maupun mental yang seharusnya dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab terhadap kenyamanan anak, yang mana semua itu berkebalikan dan malah merugikan, serta merebut kebahagiaan. Menurut (Huraerah, 2006) kekerasan terhadap anak merupakan sebuah ancaman dengan menyakiti yang berulang-ulang dengan kekerasan yang mengarah kepada fisik, dan mental.

Di Indonesia *Child abuse* sering terjadi pada anak-anak, *child abuse* memiliki banyak karakter seperti kekerasan dan penganiayaan, bahkan dalam kekerasan dan penganiayaan tersebut pengaruh terbesarnya berada di Keluarga, sekolah, dan lingkungan. *Child abuse* memiliki dampak yang buruk bagi anak-anak karena bisa mengganggu kesehatan anak, baik fisik, psikis, maupun sosialnya, anak akan menjadi stress, trauma, tentunya depresi. Bahkan tidak heran jika anak menjadi nakal, kabur-kabur-an dirumah, karena memang anak sudah tidak memiliki kenyamanan dalam diri.

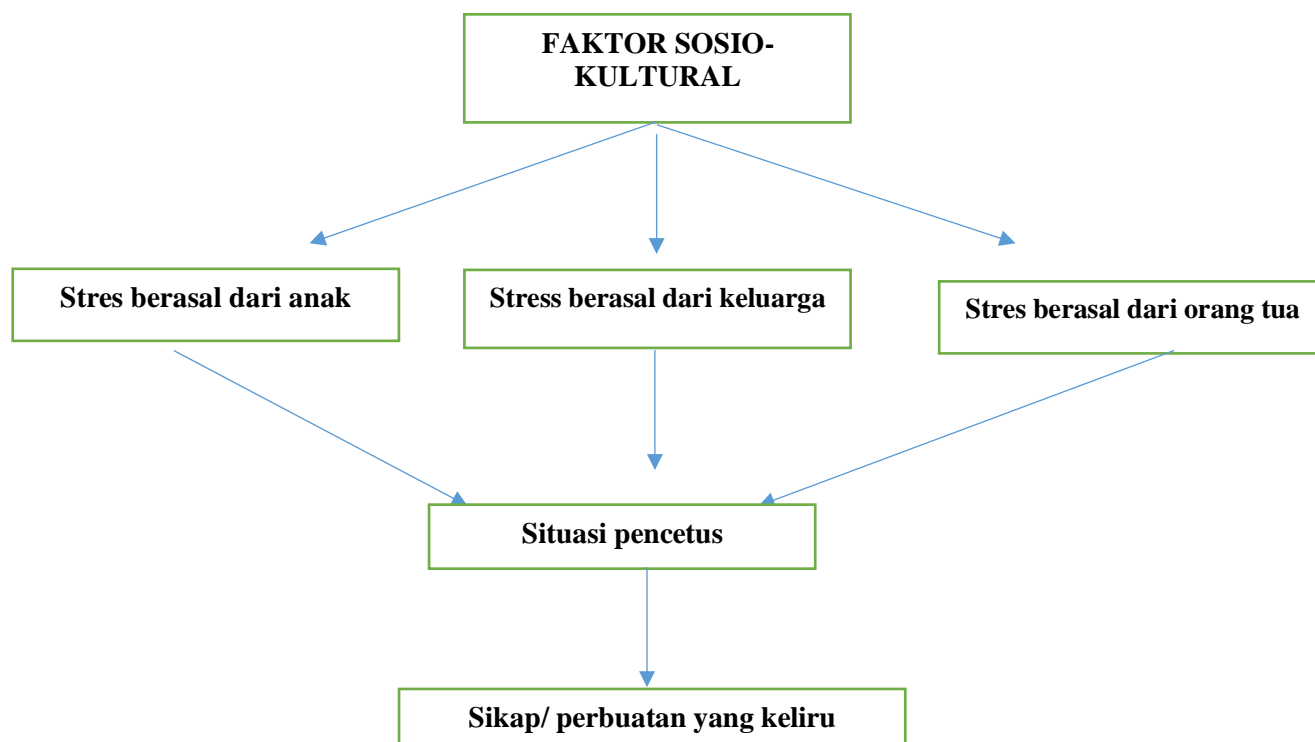
Perlakuan dan kekerasan yang sudah dibahas murni dilakukan dengan sasaran ke anak.(Daisy Widiastuti, 2005), mengutip pendapat Fakih M. (2003) bahkan tindakan penganiayaan maupun kekerasan terhadap anak merupakan bentuk menyakitkan secara fisik maupun emosional, menganiayaan, kelalaian, penyalahgunaan seksual, pengancaman, dll, yang sudah jelas merugikan perkembangan maupun tumbuh kembang anak atau martabak anak, dalam kekerasan tersebut bisa berdampak terhadap fisik maupun psikis anak dan salah satunya akan mengganggu kesehatan mental anak.

Menurut (Agustiningsih, 2012)*child abuse* pada anak biasanya dilakukan oleh orang tua, dari perlakuan kekerasan biasanya memiliki dampak khusus dari anak, yaitu dampak psikis, fisik, maupun sosial lingkungannya. Berawal dari dampak fisik yang menimbulkan badan anak menjadi memar karena perlakuan kekerasan, serta menimbulkan penyakit dalam bagi anak, tentunya anak akan menjadi trauma yang berkepanjangan. Selanjutnya, dampak sosial yang biasanya anak akan dikucilkan dari lingkungannya jika tau anak terkena kekerasan. Selanjutnya, dampak psikis anak akan lebih berpengaruh besar, tentunya psikologis dan kondisi jiwa nya terguncang, dan terombang-ambing sehingga anak tidak akan nyaman.

Selanjutnya, (Samiadi, 2017)berpendapat jika anak mengalami penganiayaan, akan menimbulkan kurang percaya diri, selalu tertutup, tentunya sudah tidak bisa mempercayai orang lain tentunya orang dewasa. Anak yang sudah mengalami kejadian tersebut biasanya sukar untuk mengungkapkan sesuatu maupun keluhan dari ketakutan tersebut, sehingga anak akan mengalami depresi, dan gangguan mental yang mengancam kesehatan diri,dan jika semakin lama kekerasan anak dilakukan dan dibiarkan tanpa ada terapi maupun tindak lanjut maka anak akan kehilangan kebahagiaan serta tumbuh kembangnya, tentunya mengancam masa depan anak. Dalam trauma kekerasan ini biasanya akan mengganggu kesehatan, tentunya gangguan, depresi, dan anak bisa akan melukai diri sendiri, amupun melukai orang lain.

Dampak yang terjadi dalam kekerasan *child abuse*, berpengaruh pada tumbuh kembang anak, bila kekerasan ini tidak ditindak lanjuti maka akan berdampak buruk untuk anak. Biasanya dampak terjadi anak akan mengalami pertumbuhan yang lambat dibanding pertumbuhan anak pada umumnya yaitu dampak langsung dalam kekerasan chil abuse 5% mengalami kematian, 25% mengalamikomplikasi serius seperti patah tulang, cacat, luka, mengakibatkan trauma yang berkepanjangan, mengalami sulit belajar tentunya selalu melamun, buta, mengakibatkan anak panik, tuli, serta selalu tidak aman, dan dampak lainnya adalah pertumbuhan fisik anak akan jauh berbeda dengan anak pada umumnya yang normal, tentunya dengan berat badan, maupun tinggi badan terkadang berbeda. Dalam tumbuh kembangnya jiwa juga mengalami gangguan yaitu *pertama*, kecerdasan dimana dalam penelitian mengungkapkan bahwa keterlambatan perkembangan anak, dengan motoric maka anak kurang mendapat kesigapan karena gangguan emosi. *Kedua*, emosi dimana masalah terbesar dari emosi adalah trauma, cemas yang

berlebihan, susah mengontrol diri, sukar bergaul, kesulitan belajar, hingga munculnya perilaku aneh, dengan menjauhi pergaulan dari teman-teman lainnya. *Ketiga*, konsep diri biasanya dalam konsep diri ini, biasanya anak akan merasa jika dirinya tidak berguna, tidak dicintai, selalu merasa negative thinking, dan menganggap dirinya jelek, selalu tidak bahagia, tentunya dengan percobaan bunuh diri. *Keempat*, agresif yang biasanya anak memiliki perlakuan *child abuse*, cenderung lebih agresif, karena selalu menjaga dirinya dari orang-orang yang tidak dikenal, begitu pula dengan teman temannya.



Kasus terbesar di Indonesia kekerasan *child abuse* meningkat setiap tahunnya (Setiawan, 2015), bahkan penanganan untuk mengurangi kekerasan dalam anak sering kali diabaikan, baik keluarga, sekolah maupun lingkungan. Dari sini lah peneliti akan menyampaikan dan menyadarkan perilaku *child abuse*, baik korban maupun pelaku dengan penerapan terapi, dalam terapi ini tujuannya untuk membantu anak yang menjadi korban kekerasan *child abuse* bisa kembali bersosialisasi kembali, dan berproses menjadi anak seperti semula, dengan kondisi psikologis yang menjadi lebih tenang dan stabil (Lutzker, 1997), tentunya dengan rohani dan jasmani yang sehat.

Dalam kodratnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan kenyamanan dalam hidupnya, dengan adanya kenyamanan dan keamanan manusia menjadi damai, dalam keamanan dan kenyamanan manusia mencakup salah satunya adalah pendidikan. Dalam menciptakan pendidikan tersebut memiliki tujuan antara lain memahami penyebab kekerasan pada anak, dengan adanya pendidikan untuk pendukungnya, terdapat pendukung lain untuk menciptakan kenyamanan yaitu dengan keimanan maupun ketaqwaan.

Islam mengajarkan untuk selalu menciptakan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan, Allah SWT berfirman, Qs. Ali Imron:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah

membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Shihab, 2012)

Dengan adanya ayat Al-Qur'an tersebut, sudah menjadi sumber utama dalam ajaran Islam, yang sudah banyak meyakinkan setiap manusia, tentang pentingnya sebuah kasih sayang, membangun kenyamanan bukan kekerasan, tolong menolong dengan sesama, lemah lembut, saling menghormati bukan menindas anak. Sehingga dengan menciptakan kenyamanan dan keamanan dalam manusia perlu adanya tindakan yang lebih tegas dengan mengedepankan nilai agama.

Perkembangan serta pertumbuhan anak yang mengalami child abuse, umumnya lebih lambat dari anak normal lainnya yaitu:

- a. Anak-anak yang mengalami child abuse mengalami pertumbuhan fisik yang lebih lambat dibanding anak sebaya lainnya. Menurut Oates dkk, 1984 mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dalam tinggi badan dan berat badan dengan anak yang normal
- b. Perkembangan kejiwaan juga mengalami gangguan yaitu keterlambatan dalam perkembangan kognitifnya, bahasa, membaca, motorik
- c. Retardasi mental yang dapat disebabkan karena malnutrisi ataupun trauma langsung pada kepala
- d. Terdapat juga gangguan emosi pada perkembangan konsep diri positif misalnya dalam mengatasi sifat agresif, kemampuan diri tentang percaya diri, dan hubungan sosial
- e. Beberapa anak juga menjadi agresif terhadap orang dewasa sampai bisa kepada menjauhi pergaulan.

Solusi dalam kekerasan child abuse dengan menerapkan konseling (kognitif yaitu perilaku) menggunakan teknik asertif. Dalam teknik ini, kekerasan *child abuse* cukup dapat ampuh dalam mengatasi tindakan kekerasan terutama traumatis korban *child abuse* (Kassandra, 2003). Dalam teknik ini membantu anak supaya lebih terampil dan tegas untuk menghadapi bahaya dari kekerasan *child abuse*. Pada dasarnya konseling kognitif lebih mengarah kepada merubah mindset pikiran dan perilaku negatif yang mempengaruhi emosi anak, tujuan dari konseling kognitif-perilaku ini (Oemarjoedi, 2003) untuk mengajak individu agar menentang pikiran dan emosi yang tidak terkendalikan, agar anak bisa menyakini dalam sifat dogmatis untuk mencoba mengurangi perilaku maupun pikiran yang membahayakan diri sendiri.

Dengan berjalannya proses konseling, beberapa ahli konseling mengemukakan bahwa masa lalu tidak perlu di pikirkan lebih dalam, hanya saja dalam perkembangan teknik ini konseling mengajak untuk bisa fokus ke masa kini, tetapi tidak mengabaikan masa lalu, karena masa lalu juga penting dalam perkembangan anak untuk bisa tumbuh dan fokus ke masa kini, dan tentunya bisa merubah anak menjadi pribadi yang positif. (Oemarjoedi, 2003)

Dampak yang terjadi dalam kekerasan *child abuse*, berpengaruh pada tumbuh kembang anak, bila kekerasan ini tidak ditindak lanjuti maka akan berdampak buruk untuk anak. Biasanya dampak terjadi anak akan mengalami pertumbuhan yang lambat dibanding pertumbuhan anak pada umumnya yaitu dampak langsung dalam kekerasan child abuse 5% mengalami kematian, 25% mengalami komplikasi serius seperti patah tulang, cacat, luka, mengakibatkan trauma yang berkepanjangan, mengalami sulit belajar tentunya selalu melamun, buta, mengakibatkan anak panik, tuli, serta selalu tidak aman, dan dampak lainnya adalah pertumbuhan fisik anak akan jauh berbeda dengan anak pada umumnya yang normal, tentunya dengan berat badan, maupun tinggi badan terkadang berbeda. Dalam tumbuh kembangnya jiwa juga mengalami gangguan yaitu *pertama*, kecerdasan dimana dalam penelitian mengungkapkan bahwa keterlambatan perkembangan anak, dengan motorik maka anak kurang mendapat kesiapan karena gangguan emosi. *Kedua*, emosi dimana masalah terbesar dari emosi adalah trauma, cemas yang berlebihan, susah mengontrol diri, sukar bergaul, kesulitan belajar, hingga munculnya perilaku aneh, dengan menjauhi pergaulan dari teman-teman lainnya. *Ketiga*, konsep diri biasanya dalam konsep diri ini, biasanya anak akan merasa jika dirinya tidak berguna, tidak dicintai, selalu

merasa negative thinking, dan menganggap dirinya jelek, selalu tidak bahagia, tentunya dengan percobaan bunuh diri. *Keempat*, agresif yang biasanya anak memiliki perlakuan *child abuse*, cenderung lebih agresif, karena selalu menjaga dirinya dari orang-orang yang tidak dikenal, begitu pula dengan teman-temannya.

Kasus terbesar di Indonesia kekerasan *child abuse* meningkat setiap tahunnya (Setiawan, 2015), bahkan penanganan untuk mengurangi kekerasan dalam anak sering kali diabaikan, baik keluarga, sekolah maupun lingkungan. Dari sini lah peneliti akan menyampaikan dan menyadarkan perilaku *child abuse*, baik korban maupun pelaku dengan penerapan terapi, dalam terapi ini tujuannya untuk membantu anak yang menjadi korban kekerasan *child abuse* bisa kembali bersosialisasi kembali, dan berproses menjadi anak seperti semula, dengan kondisi psikologis yang menjadi lebih tenang dan stabil (Lutzker, 1997), tentunya dengan rohani dan jasmani yang sehat.

Dalam kodratnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan kenyamanan dalam hidupnya, dengan adanya kenyamanan dan keamanan manusia menjadi damai, dalam keamanan dan kenyamanan manusia mencakup salah satunya adalah pendidikan. Dalam menciptakan pendidikan tersebut memiliki tujuan antara lain memahami penyebab kekerasan pada anak, dengan adanya pendidikan untuk pendukungnya, terdapat pendukung lain untuk menciptakan kenyamanan yaitu dengan keimanan maupun ketaqwaan.

Islam mengajarkan untuk selalu menciptakan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan, Allah SWT berfirman, Qs. Ali Imron:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Shihab, 2012)

Dengan adanya ayat Al-Qur'an tersebut, sudah menjadi sumber utama dalam ajaran Islam, yang sudah banyak meyakinkan setiap manusia, tentang pentingnya sebuah kasih sayang, membangun kenyamanan bukan kekerasan, tolong menolong dengan sesama, lemah lembut, saling menghormati bukan menindas anak. Sehingga dengan menciptakan kenyamanan dan keamanan dalam manusia perlu adanya tindakan yang lebih tegas dengan mengedepankan nilai agama.

Perkembangan serta pertumbuhan anak yang mengalami *child abuse*, umunya lebih lambat dari anak normal lainnya yaitu:

1. Anak-anak yang mengalami *child abuse* mengalami pertumbuhan fisik yang lebih lambat dibanding anak sebaya lainnya. Menurut Oates dkk, 1984 mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dalam tinggi badan dan berat badan dengan anak yang normal
2. Perkembangan kejiwaan juga mengalami gangguan yaitu keterlambatan dalam perkembangan kognitifnya, bahasa, membaca, motorik
3. Retardasi mental yang dapat disebabkan karena malnutrisi ataupun trauma langsung pada kepala
4. Terdapat juga gangguan emosi pada perkembangan konsep diri positif misalnya dalam mengatasi sifat agresif, kemampuan diri tentang percaya diri, dan hubungan sosial
5. Beberapa anak juga menjadi agresif terhadap orang dewasa sampai bisa kepada menjauhi pergaulan.

Solusi dalam kekerasan *child abuse* dengan menerapkan konseling (kognitif yaitu perilaku) menggunakan teknik asertif. Dalam teknik ini, kekerasan *child abuse* cukup dapat ampuh dalam mengatasi tindakan kekerasan terutama traumatis korban *child abuse* (Kassandra, 2003). Dalam teknik ini membantu anak supaya lebih terampil dan tegas untuk menghadapi

bahaya dari kekerasan *child abuse*. Pada dasarnya konseling kognitif lebih mengarah kepada merubah mindset pikiran dan perilaku negative yang mempengaruhi emosi anak, tujuan dari konseling kognitif-perilaku ini (Oemarjoedi, 2003) untuk mengajak individu agar menentang pikiran dan emosi yang tidak terkendalikan, agar anak bisa menyakini dalam sifat dogmatis untuk mencoba mengurangi perilaku maupun pikiran yang membahayakan diri sendiri.

Dengan berjalannya proses konseling, beberapa ahli konseling mengemukakan bahwa masa lalu tidak perlu di pikirkan lebih dalam, hanya saja dalam perkembangan teknik ini konseling mengajak untuk bisa fokus ke masa kini, tetapi tidak mengabaikan masa lalu, karena masa lalu juga penting dalam perkembangan anak untuk bisa tumbuh dan fokus ke masa kini, dan tentunya bisa merubah anak menjadi pribadi yang positif. (Oemarjoedi, 2003)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif deksriptif yang lebih cenderung dalam menganalisis data, serta mengacu pada data tertulis. Dalam play therapy menggunakan pendekatan behavioristik dan kognitif sosial, dalam pendekatan behavioristik ini terapi untuk *child abuse* akan sangat berkembang pesat, karena dengan pendekatan ini lah anak akan mudah memahami setiap arahan dalam terapi tentunya akan memudahkan anak untuk kembali seperti anak pada umumnya. Dan untuk pendekatan teknik kognitif sosial, anak akan diajarkan dan belajar dalam berbagai terapi, dalam pembelajarannya cukup menyenangkan, karena play therapy ini anak akan belajar dengan terapi yang membuat anak senang, tentunya bisa mengembalikan setiap kesenangan.

Dalam pengumpulan data play therapy akan menggunakan teknik pengumpulan metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui informasi dari sumber, seperti buku, web, jurnal (Kusnadi, 2008). Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi akan memudahkan awal peneliti untuk mengetahui permulaan dalam menghadapi kekerasan anak. Dengan penelitian *play therapy* lebih bagusnya juga menggunakan observasi dan wawancara secara terbuka, dan privasi. Karena dengan metode ini sangat berguna, dan bermanfaat untuk konselor, maupun korban *child abuse*, jika dengan cara lingkungan yang banyak, sudah pasti korban *child abuse* tidak mau membuka mulut, dan tentunya lebih asing. (Satori., 2012) dalam analisis data, metode yang disampaikan akan sangat berguna untuk para korban maupun pelaku *child abuse* sendiri, karena dengan penelitian ini, pihak *child abuse* akan lebih mengintrospeksi diri.

PEMBAHASAN

Pengertian *child abuse*

Terhadap anak yaitu tindakan perlakuan fisik, seksual, serta mental yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab atas kenyamanan, kelayakan, dan kesejahteraan anak, tetapi dengan perlakuan ini, orang tersebut tidak lagi bertanggung jawab, tetapi malah merugikan, memberi ancaman, serta mengganggu kesehatan fisik anak dan menelantarkan anak. Contoh kecil dalam perlakuan ini adalah terjadinya pemukulan, pemerkosaan, penganiayaan, tentunya dengan semua itu, juga memiliki luka bakar. Kempe, dkk (1962) dalam Soetjningsih (2005) memberikan pengertian Kempe, dkk (1962) dalam (Soetjningsih, Tumbuh kembang anak, 2005) kekerasan terhadap anak adalah perlakuan yang salah, dengan pemukulan fisik terhadap anak. Menurut Delsboro dalam (Soetjningsih, 1995) perlakuan salah kepada anak-anak. Sementara Delsboro (dalam Soetjningsih, 1995) mengemukakan bahwa perlakuan kasar kepada anak akan menghasilkan trauma nya anak, tentunya dengan perlakuan keras tersebut, banyak orang yang simpatik dengan munculnya pelayanan perlindungan anak.

David Gill (dalam Sudaryono, 2007) mengartikan perlakuan salah terhadap David Gill (dalam Sudaryono, 2007) dalam perlakuan salah terhadap anak adalah suatu penganiayaan,

pemukulan, penelantaran terhadap anak, tetapi dari situlah sudah tidak lagi yang dikatakan perlakuan salah, tetapi sudah masuk ke ranah bentuk kekerasan dengan korban anak, dan bentuknya sudah menjadi seperti percobaan pembunuhan, kekerasan baik non fisik, maupun fisik, tentunya penganiayaan.

Gejala *child abuse* terhadap anak

Dalam perlakuan salah kepada anak, yang biasanya anak akan mengalami depresi, trauma, dan stres biasanya akan memunculkan perubahan, dalam perubahan anak tersebut, diawali dengan perilaku diri, perubahan fisik anak, tingkat emosi, dalam perubahan tersebut dibagi menjadi 5 :

1) Gejala Regresi

Regresi merupakan perilaku pada anak dengan melakukan perilaku yang dilakukan anak usia dibawahnya. Contohnya, anak yang berusia 13 tahun, perilakunya kembali seperti anak usia 8 tahun yang suka mengompol, memutar-mutar rambut, tertawa sendiri

2) Gejala Gangguan makan

Dalam gangguan makan ini, anak akan sulit makan, maunya disuapin, terkadang menolak makanan, menggigit makanan, dan meludahi. Contohnya, anak usia 8 tahun, makan masih minta dihaluskan.

3) Gejala Gangguan tidur

Biasanya gangguan tidur biasanya dikaidkan dengan sulit tidur, tidur begadang, sering mimpi buruk, tidur tidak nyenyak.

4) Gejala gangguan bicara

Dalam gangguan bicara lebih kepada bentuk berbohong, susah berbicara, mengeluarkan kata kata jelek.

5) Gejala Gangguan fisik

Dengan gangguan fisik anak biasanya akan mengeluh terus menerus, apalagi anak yang sudah perlakuan salah, biasanya akan menerima sakit badan, pusing, gangguan pada kulit, mudah lupa.

Penanganan (*Child Abuse*) perlakuan salah pada anak

Akan disebutkan tabel menangani trauma dalam tindakan perlakuan salah terhadap anak menurut Newberger dikutip dari(Snyder & Gangestad, 1983),

Tabel II.1 Penanganan Pelakuan Salah Terhadap Anak Menurut Newberger

Tahap-tahap	Pertimbangan Utama	Intervensi
I. DIAGNOTIK		
1. Anamnesis 2. Pemeriksaan fisik 3. X-foto tulang 4. Pemeriksaan lab 5. Evaluasi hasil keluarga dalam perlakuan anak	1. Bagaimana perlakuan fisik terhadap anak sesuai dengan faktanya? 2. Bagaimana anak termasuk golongan <i>child abuse / neglect</i> ? 3. Perlukah perlindungan hukum terhadap <i>child abuse</i> ? 4. Bagaimanarumah menjadi tempat aman? 5. Bagaimana anak aman? 6. Bagaimana kah yang harus dilakukan agar rumah aman untuk anak ?	1. Medis dalam penelitian lebih teliti 2. Beritahu pihak perlindungan anak jika terdapat kecurigaan, dan dokter bertanggung jawab untuk melindungi anak 3. Merancang laporan data untuk diserahkan kepada wewenang. 4. Rajin untuk cek up teratur ke rumah sakit atau poliklinik 5. Anak wajib mendapatkan terapi dalam pencegahan 6. Rencanakan pertemuan multidisiplin untuk membuat rencana

II. PROGRAM REHABILITASI		
Kebutuhan dalam kesehatan, fisik, lingkungan, dan sosial	Bagaimana memenuhi kebutuhan anak dan keluarga?	Perencanaan perawatan anak dan pengobatan yang sesuai untuk anak
III. FOLLOW-UP (PEMANTAUAN)		
Perawatan kesehatan Pekerja sosial Dan lainnya pelayanan perawatan yang sesuai	Sebutkan siapa yang memonitor kesehatan dan pelayanan dimasyarakat kepada anak dan keluarga.	Merancang pertolongan untuk anak dan keluarga

Play Therapy

Merupakan penyembuhan untuk memulihkan kondisi kesehatan seseorang yang sedang sakit, apalagi dengan korban chil abuse ini sangat membutuhkan play therapy yang mendasar untuk penyembuhan dan terapi membangun semangat pada anak. Teknik ini mempunyai fungsi untuk mengungkapkan perasaan dari permasalahan yang dihadapi anak, tentunya yang mengganggu pikirannya dalam ranah bermain. (Riana, 2011) play therapy ini digunakan untuk mengurangi rasa trauma, rasa kepanikan, tentunya rasa ketakutan. Dalam tujuan therapy ini, anak akan mengungkapkan semua isi hati dari ketakutan karena korban *child abuse*. Dari sinilah anak diajarkan sebuah permainan, yang bisa memulihkan perasaan, maupun mental, dalam play therapy ini anak cenderung fokus kepada kesenangan.

Menurut Sukmanigrum (Sholihat, 2018) play therapy ini sangat membantu anak untuk mengungkapkan dengan komunikasi yang baik, tentunya anak bisa terbuka dengan keluh kesahnya. Tentunya, anak bisa memilih berbagai permainan yang disukai.

Selanjutnya menurut (Hatiningsih, 2013) permainan adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan bagi anak, yang bisa mengeskpresikan perasaan anak, tentunya permainan tidak akan melukai anak, tetapi membangun motoric dan kesehatan anak menjadi ceria. Tentunya play therapy ini sebuah permianan yang dikhususkan untuk memulihkan kondisi mental dan psikis anak.

Dalam pemanfaatan teknik play therapy, anak akan bisa bersosialisasi kembali seperti anak pada umumnya, menumbuhkan jiwa yang berbudi luhur, lebih bisa ber kreatif, tentunya rasa nyaman dan aman akan tumbuh secara perlahan.

Bentuk Pendekatan Play Therapy menurut Labauve dkk diantaranya adalah

1. Model Alderian : Penggunaan metode adler ini adalah berfokus kepada tingkah laku anak dengan bersosialisasi, dengan tujuan untuk membangun dan menumbuhkan komunikasi serta interaksi lingkungan kepada anak.
2. Model terapi Clien-Centered : Penggunaan metode ini berfokus pada pembentukan mental dari anak, yang tentunya memiliki trauma yang berat, dan kecemasan yang tidak bisa dikendalikan
3. Model Kognitif-Behaviorial : dengan model ini, anak dan orang dewasa memiliki sifat, perilaku yang berbeda, dalam pemikirannya pun sangat berbeda, dengan ini anak akan berfikir dengan tidak normal.
4. Model Eksistensialisme : dalam model ini, anak memiliki keunikan tersendiri, mungkin dengan kreaifitas menggambarnya, maupun kecerdasan lain, dari situlah model ini bertujuan agar anak tidak akan kehilangan bakat nya.

Jenis Terapi pada Psikologi Anak

1. Terapi wicara

Pelayanan dalam terapi wicara ini adalah memberikan pelayanan khusus untuk anak yang mengalami masalah dalam berkomunikasi, dan masalah berbahasa bicara. Dalam terapi ini kegiatan diantaranya adalah berlatih dengan bersuara, dengan berteriak, dan bernyanyi.

2. Teori perilaku

Dalam terapi ini dilakukan sebuah kerja sama untuk mengawasi perilaku anak yang tidak normal, terapi ini bertujuan untuk memulihkan, tentunya mengarahkan anak yang tadinya perilakunya negative, sekarang menjadi positif. Dalam awalan terapi ini, anak akan diberikan pelajaran yang mendasar, tentunya bermain peran, bersosialisasi.

3. Terapi sosial

Terapi sosial ini lebih melibatkan anggota keluarga korban, tentunya orang tua, maupun anak perlu mendapatkan terapi penyembuhan, dengan tujuan sama-sama meningkatkan proses sosialisasi.

4. Konseling dan Psikoterapi

Dalam terapi ini memiliki tujuan agar korban *child abuse* bisa segera sembuh, tentunya bisa menghilangkan rasa trauma, maupun rasa cemas, bisa mengubah pola pikir korban seperti anak pada umumnya, tentunya bisa mengembangkan pola pikir maupun pertumbuhan pada anak. Dalam terapi, korban akan diajak untuk berkomunikasi tentunya terbuka menyampaikan setiap keluhan.

5. Terapi Musik

Dalam terapi music ini, penyembuhan play therapy ini sangat unik, karena penyembuhannya melalui music. Menurut para ahli mengemukakan, bahwa telinga berfungsi menjadi penyembuh, dalam arti penyembuh adalah bisa menyalurkan setiap energy yang bisa memulihkan keadaan korban *child abuse*, banyak pelopor yang sudah membuktikan adanya terapi ini, biasanya juga pemulihan ini bisa menyalurkan ke saraf otak, sehingga saraf otak bisa mempengaruhi perasahan tentunya mental.

KESIMPULAN

Play therapy bisa dikatakan berhasil dan sukses bila korban *child abuse* bisa merasakan udara segar, dalam udara segar tersebut, anak bisa bertahap dengan pemulihan yang bisa menyembuhkan kepribadian anak, tentunya menyembuhkan perilaku, maupun gangguan mental. Apalagi dengan permainan permainan yang banyak dan bisa memilih dari kesukaan anak, dari awal kesukaan tersebut bisa memulihkan setiap permasalahan yang dirasakan oleh anak korban *child abuse*. Anak akan bisa kembali ceria lagi, bisa bersosialisasi, bisa menumbuhkan cinta maupun cita bangsa demi masa depan anak menjadi cerah, walaupun dalam 100% anak belum bisa melupakan memori buruk tersebut, setidaknya *play therapy* ini bisa memulihkan mental anak perlahan dan menjadi anak pada umumnya.

Referensi

- Agustiningsih, D. (2012). *Analisis Kualitas Air Dan Strategi Pengendalian Pencemaran Sungai Blukar Kabupaten Kendal*. Semarang: Universitas Diponegoro.: Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro.
- Ardinata A, S. W. (2019). arakteristikanak yang mengalami child abuse dan neglect di RSUP Sangla, Denpasar,Indonesia tahun 2015- 2017. *Intisari Sains Medis*. Volume 10. Bali : Discoversys.
- Daisy Widiastuti, R. S. (2005). Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan salah pada anak. *Sari Pediatri*, Vol. 7, No. 2, 105 - 112.
- E, N. M. (1982). Prevention of Child Abuse: Theory, Myth,. *Journal Of Preventive Psychiatry*, Vol 1, No. 4.
- Hatiningsih, N. (2013). "Play Therapy untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD)". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 01, No. 02. 328.

- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Kasandra, O. (2003). *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*. Jakarta: Kreatif Media Jakarta.
- Kusnadi, E. (2008). *Metodologi Penelitian Praktis*. Jakarta.
- Lutzker, J. R. (1997). *Handbook of Child Abuse Research and Treatment*. University of Judaism; Los Angeles.
- Oemarjoedi, K. (2003). *Pendekatan cognitive behavior dalam psikoterapi*. Jakarta: Creative Media.
- Papalia, D. O. (2004). *Human Development (9th ed)*. New York: McGraw Hill.
- Riana, M. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana: Jakarta.
- Samiadi, L. A. (2017, Agustus 7). Kenali Dampak Trauma Fisik dan Mental Akibat Kekerasan Terhadap Anak. <https://hellosehat.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak/>.
- Satori, A. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, D. (2015, Agustus). KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat [Online].
- Shihab, M. Q. (2012). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian. Jakarta: *Lentera Hati*, vol. 1-15.
- Sholihat, I. &. (2018). Konseling pada anak korban bencana alam: play therapy perspektif. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3. Ikatan Konselor Indonesia (IKI)*.
- Snyder & Gangestad, S. (1983). On The Nature of Self-monitoring : Matters of Assessment, Matters of Validity. *Journal of Personality And Social Psychology.*, Vol. 51, No.1, 123-139.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Soetjningsih. (2005). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC.
- Sudaryono, A. W. (2007). Analisis Faktor Pembatas Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Kedelai Di Lahan Kering Masam. *Agritek*.15(4). 738-789 hal.
- Suyanto, P. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.